

Gagasan Pendidikan Islam dalam Ajaran Ormas Palang Putih Nusantara

Khamim Saifuddin
Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama, Temanggung
khamimsay@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan menjadi hal penting sebagai sarana untuk mengelola struktur masyarakat yang dinamis yang tentunya memiliki dua tujuan akhir kehidupan yaitu dunia dan akhirat. Setiap agama dan kepercayaan akan dengan serius menciptakan kurikulum dengan segala pernik-pernik kekhususannya. Meski termasuk dalam ajaran yang tergolong minoritas, Palang Putih Nusantara merupakan sebuah ormas yang menasbihkan diri untuk ikut menata struktur masyarakat yang baik dan benar. Maka dalam tulisan ini penulis mencoba memaparkan secara utuh konsepsi-konsepsi pendidikannya. Karena merupakan bentuk teori-teori pendidikan maka pendekatan yang penulis gunakan menggunakan *library reseach* atau penelitian kepustakaan. Akhirnya dalam tulisan ini mempunyai kesimpulan bahwa konsep pendidikan Palang Putih Nusantara sangat berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan yang satu jauh dari dugaan kebanyakan orang yang menyatakan bahwa nilai-nilai keislaman tidak terkandung dalam aliran ini. Pendidikan etika juga sangat dikedepankan dalam sistem pendidikan maka seorang pendidik harus memiliki persyaratan-persyaratan khusus untuk menempati posisi strategis ini.

Kata kunci : *Palang Putih Nusantara, Pendidikan Islam*

Abstract

Education becomes an important thing as a means to manage the dynamic structure of society which certainly has two end goals, namely world and the hereafter. Every religion and belief will seriously create a curriculum with all its special features. Although included in minority teachings, Nusantara White Cross is a community organization that dedicates itself to help organize the structure of a good and right society. So in this paper the author tries to explain in full the conceptions of education. Because it is a form of educational theories, the approach that I use uses the reseach library or library research. Finally in this paper the conclusion is that the concept of Nusantara White Cross education is very oriented to divine values which are far from the expectations of most people who state that Islamic values are not contained in this school. Ethics education is also highly prioritized in the education system so that an education must have special requirements to occupy this strategic position.

Keywords: *Nusantara White Cross, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Seperti yang kita pahami bersama, bahwa pendidikan merupakan bagian penting yang harus dipenuhi oleh manusia. Posisinya bisa disejajarkan seperti halnya pangan, sandang, kesehatan, dan perumahan. Mengingat makna penting pendidikan, selanjutnya banyak bermunculan berbagai teori pendidikan yang semuanya bertujuan untuk memajukan peradaban umat manusia. Kebutuhan pokok yang dimaksud, tak akan bisa dilepaskan dengan peran agama atau keyakinan yang akan menentukan pandangan hidup manusia. Faktor inilah yang menentukan karakter dan tipologi masyarakat yang dibentuknya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi pendidikan yang dirancang dalam upaya menciptakan kualitas *human resources* (sumberdaya manusia) yang dicita-citakan antara satu keyakinan dengan keyakinan yang lain sangatlah berbeda. Misalnya, sistem pendidikan yang ditegakkan berdasarkan ideologi sekularisme-kapitalisme atau sosialisme-komunisme dimaksudkan untuk mewujudkan struktur dan mekanisme masyarakat yang sekular-kapitalis atau sosialis-komunis. Seluruh subsistem (ekonomi, sosial, politik, pemerintahan, politik luar, dan dalam negeri, hukum pidana, dll.) yang menopang masyarakat itu ditegakkan berdasarkan asas ideologi yang sama, bukan yang lain. Demikian pula dengan Islam, akan membangun masyarakat yang sesuai dengan cita-cita ideologi besarnya.

Pemahaman tentang karakter ideologi ini menjadi sangat penting untuk dipahami. Ketidapahaman terhadap ideologi yang dianut menyebabkan pemahaman yang bias terhadap seluruh sistem yang dibangun. Hal ini merupakan imbas dari ketidapahaman terhadap tujuan suatu sistem pendidikan dan karakteristik manusia yang hendak dibentuknya.

Kegagalan mengantarkan manusia menjadi sosok pribadi yang utuh, yakni seorang manusia shalih dan mushlih merupakan bukti kesalahan sistem pendidikannya. Terdapat dua hal yang menyebabkan kegagalan tersebut. Pertama, paradigma pendidikan yang didasarkan pada tujuannya sekedar membentuk manusia-manusia yang berpaham materialistik dalam pencapaian tujuan hidup, hedonistik dalam budaya masyarakatnya, individualistik dalam interaksi sosialnya, serta sinkretistik dalam agamanya. Kedua, kerusakan fungsional pada tiga unsur pelaksana pendidikan, yakni: lembaga pendidikan formal yang lemah; tercermin dari kacaunya kurikulum serta tidak berfungsinya guru dan lingkungan sekolah/kampus sebagai medium pendidikan sebagaimana mestinya, kehidupan keluarga yang tidak mendukung, dan keadaan masyarakat yang tidak kondusif.¹

Budaya yang berkembang di masyarakat juga berperan dalam upaya pembentukan kepribadian manusia. Jika lingkungannya baik maka akan dapat menghasilkan *in put* yang baik, namun begitu juga dengan sebaliknya. Dengan kondisi seperti ini, akhirnya rusaklah pencapaian tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Kebanyakan orang tua juga tidak bersungguh-sungguh menanamkan dasar-dasar pendidikan yang memadai kepada anaknya, seperti lemahnya pengawasan terhadap pergaulan anak dan minimnya teladan dari orangtua dalam sikap keseharian terhadap anak-anaknya makin memperparah terjadinya disfungsi rumah sebagai salah satu unsur pelaksana pendidikan. Masyarakat, yang

¹Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 63.

semestinya menjadi media pendidikan yang real, juga berperan sebaliknya, yaitu menegaskan hampir seluruh proses pendidikan di rumah dan persekolahan. Oleh karena itu, penyelesaian problem pendidikan yang mendasar harus dilakukan pula secara fundamental.

Ajaran kejawen mempunyai tujuan dan orientasi pendidikan yang termaktub dalam isi tembang sinom tentang ngelmu dalam buku kebudayaan jawa kejawen yang berbunyi :

“Marma sagung trah Mataram, Kinen wignya tembang kawi, Jer wajib ugering gesang, Ngawruhi titining ngelmi, Kang tumrap ing praja di, Tembang kawi asalipun, Tang liya titining sastra, Pangeraning dumadi, Nora ana kang liya tuduh ing sastra”²

Dalam tembang diatas disebutkan bahwa hubungan ilmu dengan sastra tidak bisa dipisah-pisahkan. Untuk bisa mengetahui kedalaman ilmu maka seseorang diwajibkan untuk mengetahui kandungan makna atau falsafah dalam sebuah sastra. Keduanya bagaikan hubungan jiwa dan raga.

Konsep dan metodologi pengajaran dalam budaya kejawen diungkapkan dalam sebuah tembang. Jenis-jenis tembang yang ada di dalam budaya jawa yaitu sinom, dandanggula, asmaradana, kinanthi dan lain-lain, kesemuanya memiliki nilai-nilai pengajaran yang relatif lengkap. Maka bagi penganut ajaran kejawen membacakan kidung-kidung di malam hari sebagai ritual wajib harian. Ritual ini dimaknai sebagai bentuk sembahyang kepada Tuhan sang pencipta.

Dalam banyak tulisan menyatakan bahwa sesungguhnya ajaran kejawen dalam perspektif pendidikan Islam mempunyai korelasi yang cukup erat. Salah satunya tulisan Umi Fikri Habibah (2008) yang meneliti tentang konsepsi pendidikan aliran kejawen di Kedu Temanggung yang menyatakan substansi ajaran kejawen (PPN) sama halnya dengan konsepsi ajaran islam (*hablum minallah* dan *hablum minannas*). Berangkat dari keunikan ritual ini, maka penulis meneliti lebih dalam lagi tentang konsepsi pendidikan yang ada di dalam ajaran tersebut perspektif pendidikan islam.

PEMBAHASAN

Sejarah singkat

Aliran-aliran kejawen-kebatinan jumlahnya mencapai ratusan, namun secara substantif memiliki kesamaan tujuan akhirnya. Pembawa ajaran kejawen sampai dengan saat ini masih menjadi perdebatan yang tak berujung, tergantung pisau analisa yang digunakan. Satu versi mengatakan bahwa ajaran ini merupakan akulturasi budaya Jawa-Islam, satu sisi berpendapat bahwa ajaran ini murni berangkat dari budaya Jawa yang adiluhung.

Adalah syekh Siti Jenar, tokoh kontroversial menurut buku babad tanah jawa merupakan salah satu orang yang mempunyai pandangan tentang kesatuan Tuhan dan manusia (*manunggaling kawulo gusti*). Kesatuan hamba dan pencipta ini yang menyebabkan isi dari ajaran kejawen menitik beratkan pada tatanan horisontal manusia-manusia. Dengan kata lain, titik tekannya pada ajaran budi antar manusia.

²Wardhana, *Kumpulan Syair-Syair Jawa*, 15.

Ajaran kejawen pertama kali masuk dari kalangan priyayi kraton. Puncaknya ketika tanah Jawa (baca : Jawa Tengah dan DIY) berada di kekuasaan kerajaan Pajang di bawah Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir. Kekuasaan Jaka Tingkir mendapat pengakuan dari masyarakat yang menganut ajaran kejawen.³

Runtuhnya kerajaan Pajang, menyebabkan pusat pemerintahan beralih ke Yogyakarta dibawah kekuasaan keturunan Sutawijaya yang notabene penganut setia kejawen (murid siti jenar). Pada akhirnya pandangan *manunggaling kawulo gusti* dipertahankan sampai masa pemerintahan Hamengku Buwana saat ini.

Dalam konteks Palang Putih Nusantara, Wisnoe Wardhana pendiri aliran ini merupakan salah satu putra keturunan sultan atau lebih tepatnya cucu dari Hamengku Buwana VII.⁴ Jadi perkembangan aliran kebatinan ini sesungguhnya lestari dikalangan priyayi kraton Yogyakarta. Perkembangan selanjutnya, aliran ini menyebar ke pelosok nusantara tak terkecuali di Temanggung.

Konsepsi Ajaran Palang Putih Nusantara

Falsafah utama dalam kehidupan kejawen adalah *hanggayuh kasampurnaning hurip, bèrbudi bawaleksana, ngudi sejatining becik* (mendapatkan kesempurnaan hidup, berbudi/bertingkah laku yang baik dan mencari kebenaran sejati).⁵ Sang hyang dumadi menciptakan manusia lengkap disertai dengan nafsu yang melekat di dalam raga. Nafsu tersebut terbagi menjadi empat yaitu :

Amarah, bila manusia hanya mengutamakan nafsu amarah saja, tentu akan selalu merasa ingin menang sendiri dan selalu ribut/ bertengkar dan akhirnya akan kehilangan kesabaran. Oleh karena itu, sabar adalah alat untuk mendekati diri dengan Allah SWT. *Supiyah* / keindahan, manusia itu umumnya senang dengan hal hal yang bersifat keindahan misalnya wanita (asmara). Maka dari itu manusia yang terbenam dalam nafsu asmara/ berahi diibaratkan bisa membakar dunia. *Aluamah* / Serakah, Manusia itu pada dasarnya memiliki rasa serakah dan aluamah. Maka dari itu, apabila nafsu tersebut tidak dikendalikan manusia bisa merasa ingin hidup makmur sampai tujuh turunan. *Mutmainah* / keutamaan, walaupun nafsu ini merupakan keutamaan atau kebajikan, namun bila melebihi batas, tentu saja tetap tidak baik. Contohnya: memberi uang kepada orang yang kekurangan itu bagus, namun apabila memberikan semua uangnya sehingga kita sendiri menjadi kekurangan, bukanlah hal yang baik.

Dari keempat sifat tersebut maka saudara empat harus diawasi dan diatur dengan ilmu agar jangan sampai *ngelantur*. Manusia diuji agar jangan sampai kalah dengan keempat saudaranya yang lain, yaitu harus selalu menang atas mereka sehingga bisa mengatasinya. Kalau manusia bisa dikalahkan oleh saudara empat ini, berarti hancurlah dunianya. Sebagai pusat, manusia harus bisa menjadi pengawas dan menjadi patokan.

Pendidikan yang didalamnya terdapat berbagai macam ilmu pengetahuan mempunyai dampak bagi kehidupan, yaitu dampak positif dan negatif. Dalam Islam dampak negatif pendidikan dapat dihilangkan dengan meletakkan akhlak pada posisi yang vital dan fundamental.⁶

³Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, 10.

⁴Wardhana, *Kebudayaan Jawa Kejawen*, 1.

⁵Falsafah Kejawen, 1.

⁶Ardi, *Kajian Filsafat Pendidikan Islam dan Barat*, 166.

Inti ajaran ini adalah bagaimana manusia bisa berkomunikasi dengan Tuhan secara pribadi dan dapat melaksanakan kehidupan sosial dengan masyarakat secara baik dan konsekuen berdasarkan budaya lokal.⁷

Selain itu pendidikan berbasis lokal contohnya konsep pendidikan Jawa mengambil dari sumber pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti bisa diperoleh dari cerita rakyat, pewayangan dan nyanyian tradisional.

Menurut konsep pendidikan Kejawa, masing-masing tingkat kehidupan memiliki pendidikan yang ideal. Namun pada hakekatnya tujuan akhir dari proses pendidikan yang diidamkan orang agar menjadi manusia utama, yang berbudi bawa laksana ialah manusia yang luhur budi, lapang dada, melaksanakan secara nyata. Gemblengan dari orang tua atau panutan (orang yang diikuti sepenuh kepercayaan), diuji diri lewat laku pengalaman pendidikan diberikan secara lisan, kadang tersamar, sebagai sebuah laku yang harus dikerjakan. Ketajaman dan kepekaan rasa merupakan kunci dari penguasaan ajaran, dengan sikap selalu menghormati orang lain menjauhkan diri dari kesombongan dan segala bentuk kejahatan serta senantiasa mementingkan ukuran kesusilaan.⁸

Tujuan Pendidikan Aliran Palang Putih Nusantara

Tujuan merupakan sarana yang akan dicapai dan sekaligus sebagai patokan pemberi arah semua aktifitas yang dilakukan. Begitu juga pendidikan mempunyai tujuan yang hendak di capai. Namun demikian dalam khazanah pemikiran banyak pandangan tentang tujuan pendidikan yang satu sama lainnya memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

Dari penjelasan tentang syarat dan metode pendidikan yang digunakan dalam proses pendidikan oleh aliran Kejawa maka dapat diambil kesimpulan bahwa: Pertama, tujuan dari pendidikan untuk mencari kebahagiaan dunia akhirat. Menurut pandangan ini kebahagiaan akan dapat dicapai manakala kehidupan dunia juga tercapai. Tentunya kebahagiaan dunia tersebut tidak hanya diukur dari keberhasilan materi semata, namun lebih dari itu ketentraman jiwa manusia. Kedua, pandangan yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah proses penemuan jati diri manusia sesuai dengan fitrahnya. Jadi menurut pandangan ini fungsi dari pendidikan itu sendiri sebagai wadah pencarian bakat dan kemampuan secara individu untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam kehidupan baik itu di dunia maupun kehidupan selanjutnya.⁹

Faktor-Faktor Pendidikan Aliran Palang Putih Nusantara

Ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan menurut aliran ini yaitu faktor internal (dalam manusia) yaitu pembawaan lahir manusia dan faktor eksternal (luar manusia) yaitu lingkungan sekitarnya (pendidik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, lingkungan pendidikan). Kedua faktor ini sangat penting untuk diketahui secara matang.

Dari pandangan tersebut oleh para tokoh pendidikan aliran Kejawa dijabarkan secara rinci tentang faktor perkembangan anak.

a. Faktor Internal (Dalam Manusia)

⁷AD ART Keluarga Besar Pendukung Budaya Spiritual Nusantara Asli/Religi dan Adat Nusantara Asli, 5.

⁸Wardhana, *Psikologi Pendidikan*, 10.

⁹Wardhana, 15.

Diterangkan di beberapa kitab aliran Kejawaen bahwa anak yang lahir ke dunia masih dalam keadaan seperti kertas putih atau bersih. Namun sudah membawa bakat tersendiri sehingga kemudian kewajiban orang tuanya dan lingkungannya adalah yang akan menjadikan anak sesuai dengan keinginannya.

Hal tersebut mengandung implikasi bahwa suci merupakan suatu pembawaan manusia sejak lahir. Penyimpangan kesucian anak merupakan akibat dari faktor lingkungan (baca: pendidikan).

Dalam proses pembelajaran lanjutan, seorang siswa perlu memiliki karakteristik yang sudah menjadi patokan dasar dalam proses pendidikan. Adapun karakteristik siswa yang ideal menurut ajaran Kejawaen seorang murid harus *adalah nastiti, nastapa, kulina, santosa, diwasa, engetan, santika, lana* (cermat, berani menderita, akrab, kokoh, matang, kuat ingatan, hebat, suka berpetualang).¹⁰

b. Faktor Eksternal (Luar Pribadi)

Dalam konsep pendidikan aliran Kejawaen disampaikan bahwa faktor keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal sehingga ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang berkecimpung di dunia pendidikan. Adapun seorang pendidik harus memenuhi syarat sebagai berikut :

Pertama, Awirya. Seorang pendidik harus dari kalangan berkedudukan tinggi, artinya bahwa faktor keturunan akan berpengaruh pada hasil yang ingin didapatkan dari pendidikan itu sendiri. Asumsi yang digunakan dalam hal ini karena kalangan tinggi akan dapat memberikan pengajaran kepada seorang murid dengan baik. Dan juga memberikan keteladanan pada anak didiknya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain ini seorang pendidik yang berasal dari kalangan ini lebih menitikberatkan pada perilaku.

Kedua, Agama, Seorang pendidik yang berasal dari ulama yang alim dalam kitab. Tujuan dari syarat ini agar dalam memberikan materi, seorang guru dapat menguasai materi yang akan diajarkannya secara jelas, runtut dan detail seperti apa yang ada didalam buku-buku pegangan secara baik dan benar.

Ketiga, Atapa, Seorang pendidik harus dari kalangan pendeta yang gemar melakukan kebaikan. Hal ini dikarenakan seorang pendidik dituntut untuk tidak hanya bisa melakukan pidato-pidato pengajaran tapi dirinya juga melakukan apa yang dibicarakannya

Keempat, Sujana, Tujuan dari pengajaran itu sendiri adalah ingin meraih prestasi sebaik-baiknya bagi anak didiknya sehingga untuk mencapai titik akhir tersebut seorang pendidik perlu didatangkan dari kalangan berprestasi bagus.

Kelima, Prawira, Untuk menegakkan disiplin yang tinggi, seorang pendidik harus berasal dari kalangan prajurit. Asumsi ini karena memang selama ini prajurit memiliki tingkat disiplin yang relatif tinggi.

Keenam, Aguna. Pendidikan dan pengajaran tidak hanya proses penyampaian yang ada didalam sebuah buku semata, namun lebih dari itu harus bisa menjelaskan di hampir semua lini. Maka seorang pendidik harus dari kalangan cerdik pandai karena kalangan ini mempunyai kemampuan keilmuan yang relatif tinggi. .

¹⁰Wardhana, 16.

Ketujuh, Supunya. Prinsip dasar dalam pendidikan adalah memberikan ilmu kepada anak didik dan bukan mencari keuntungan dari mengajar itu sendiri. Maka untuk menghindari kesalahan prinsip dasar dari pendidikan tersebut, seorang pendidik seyogyanya berasal dari kalangan kaya raya, karena hanya dari kalangan inilah seorang pendidik akan dapat maksimal memberikan ilmunya tanpa memikirkan kebutuhan hidup sehari-hari.

Kedelapan, Susatya. Inti dari pendidikan adalah mencari keselamatan dunia akhirat maka seorang pendidik harus dari kalangan tani yang jujur. Dengan asumsi hal ini akan dapat memberikan contoh kepada murid-muridnya.

Selain hal tersebut diatas, seorang pendidik juga harus mempunyai sifat-sifat mulus in sarira, alus ing wicara, jtmika ing solah, antepan bebudene, paramarta lelabuhane, patitis nalare, beci lebete, ora nduwe pakareman (tidak memiliki cacat tubuh, tidak suka memaki orang lain, tenang dalam berindak, mantap mengambil keputusan, suka berkorban, cerdas dan cermat, berhati bersih, tidak manja).¹¹

Makna dalam ajaran ini pendidik diharapkan mempunyai sifat dan sikap sebagai layaknya pendidik yang melayani dan memberikan inspirasi positif bagi anak didik dalam mengarungi kehidupan real di tengah masyarakat. Misalnya seorang guru memberikan adagium bahwa semua yang ada pada dirinya menjadi *prototype* yang ideal bagi anak didiknya. Dari ini faktor internal dan eksternal menjadi hal yang penting untuk selalu menjadi landasan berfikir dalam mengembangkan nalar manusia sesuai fitrahnya.

Metode Pendidikan Aliran Palang Putih Nusantara

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa salah satu keberhasilan pendidikan berasal dari metode pengajarannya. Dalam pandangan aliran Kejawen metode yang paling tepat untuk diajarkan adalah dengan menggunakan *paramasastra*, *paramakawi*, *mardibasa*, *mardawalagu*, *hawicarita*, *mandraguna*, *nawungkrida*, *sambegana* (menguasai sastra, menguasai bahasa, kata-kata indah, luwes melagu, kaya akan bercerita, berkemampuan luas, cerdas dalam mengupas, kuat ingatan).¹²

Tak kalah dengan hal tersebut diatas seorang pendidik harus mempunyai padangan yang luas tentang kehidupan terutama dengan hal yang berkaitan dengan pelajaran-pelajaran hidup khususnya ajaran moral. Hal tersebut dikarenakan ajaran Kejawen lebih menitikberatkan pada sektor moral para penganutnya.

Untuk itu seorang pendidik memerlukan kecerdasan dan daya ingat yang lebih baik dibanding dengan orang lain sehingga dalam proses pendidikan tidak mengalami kendala yang berarti bagi siswa-siswanya.

Berdasarkan dari pandangan di atas, metode yang digunakan oleh aliran ini secara sederhana digambarkan sebagai berikut :

- a. Dengan memahami sastra karena hampir semua buku rujukan dalam aliran ini menggunakan tembang-tembang jawa dan puisi.
- b. Metode ceramah (*drill*) hal ini tersirat dalam *paramakawi*, *hawicarita* dan *nawungkrida*.
- c. Hafalan yaitu pada *mandraguna*, *sambegana*.

¹¹Wardhana, 15.

¹²Wardhana, 15.

Sedangkan bentuk pendidikannya adalah padepokan di mana sang guru ngudal piwulang dan siswa harus tanggap dan mengalami uji diri. Adapun tingkatan-tingkatan sekolahnya (dari bawah keatas) adalah *Uluguntung, Indhung-Indhung, Cantrik/Menteri, Cekel, Manguyu, Jejangan, Puthut, Ajar, Wasi, Pandita, Begawan, Resi, Maha Resi*.¹³

Prinsipnya aliran ini mengakui bahwa Tuhan itu ada dan Tuhan adalah sang pencipta karena menurutajaran ini kejadian alam semesta adalah ciptaan yang konkrit oleh Tuhan. Para penganut biasa memanggil nama-nama Tuhannya dengan sebutan sang nyang murbeng dumadi, sang nyang wenang datan winenang, sang nyang widdi, sang nyang suksma, sang nyang guru jagad, sang nyang jagad waseso, sang nyang murbeng jagad, sang nyang maha welas, sang nyang maha kuasa, dll. 14

Adapun tata cara mendekati diri kepada Tuhannya dengan menggunakan metode semedi/sembahyang satu kali dalam sehari yaitu pada waktu tengah malam. Amalan yang dibaca pada sembahyang berupa sebuah puji-pujian kepada Tuhan atau biasa disebut dengan istilah ngidung 15. Secara makro bentuk peribadahan seperti ini disebut ajaran mistik.¹⁶

Pada prinsipnya proses meditasi sebagai salah satu jalan mengenali diri sendiri secara metodis dan ilmiah. Meditasi bukanlah ajaran agama tertentu melainkan ada dalam semua tradisi-tradisi agama besar dunia. Meditasi terdapat pula dalam berbagai kebudayaan dan ajaran suatu masyarakat. Dilakukan dengan berbagai macam metode atau tata cara. Tujuan utama meditasi adalah sebagai sarana mengenali jati diri lebih mendalam yang berhubungan dengan roh atau spirit, jiwa atau soul. Dalam lingkup spiritualis memandang bahwa jalan untuk mencapai kebahagiaan sejati (audaimona) berawal dari suatu pengetahuan tentang innerworld, substansi "dunia" yang ada dalam diri pribadi (jagad kecil) atau jati diri.

Sepanjang sejarah peradaban manusia telah melakukan berbagai tradisi meditasi yang dikelola secara baik dan sistematis. Awal mula tradisi meditasi dimulai sejak masa sebelum masehi. Beranjak dari berbagai pertanyaan filosofis tentang self, atau diri pribadi yaitu siapa dan apa aku/self sesungguhnya, apa arti terdalam kehidupan dalam diri, apakah dunia yang tampak di sekitarku, dan yang kuanggap demikian nyata, adalah satu-satunya realitas ada sebagai fenomena, atau apakah ada sesuatu yang lebih besar secara tak terbatas di luar diri, sebagai noumena yang transenden.

Sebagai upaya menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan filosofis di atas, manusia cenderung melangkah ke dalam tradisi spiritual. Sepanjang peradaban dan sains manusia, pencarian jati diri akhirnya berhasil menemukan suatu tata cara melalui proses meditasi. Proses tersebut selanjutnya semakin berkembang dalam masyarakat luas tidak hanya dilakukan oleh orang-orang berkecimpung dalam tradisi spiritual saja. Sebab meditasi mempunyai banyak manfaat yang bisa ditawarkan kepada setiap orang tanpa tergantung apa agamanya.

¹³Wardhana, *Kebudayaan Jawa Kejawen*, 12.

¹⁴Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, 28.

¹⁵Giman, Wawancara dengan Giman, 15 Juni 2009.

¹⁶Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, 27.

Materi Pendidikan Aliran Palang Putih Nusantara

Dalam tradisi meditasi ala Kejawen dikenal berbagai macam mantra. Dalam filsafat kejawen mantra dipahami tak ubahnya sebagai sarana atau alat, atau senjata hasil karya cipta manusia untuk digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Alat atau senjata yang berupa suara atau kalimat yang memiliki makna sangat mendalam (esensial). Karena berupa alat atau media, maka mantra ini biasanya bersifat netral, artinya baik atau buruknya mantra bukan berada dalam isi mantra itu namun tergantung orang yang menggunakan.

Namun demikian sebagaimana alat, ada yang bisa digunakan untuk keduanya yakni kebaikan dan keburukan. Ada pula yang bisa digunakan untuk sarana kebaikan saja, bahkan hanya keburukan saja. Itulah rahasia mantra. Sayang sekali karena seringkali orang memanfaatkan mantra untuk merugikan orang lain dan mencari keuntungan pribadi maka timbul konotasi negatif. Padahal sebenarnya mantra sama halnya dengan pisau, bisa disalahgunakan untuk merampok orang, bisa juga dimanfaatkan untuk sarana rumah tangga. Dalam tradisi kejawen dan tradisi sinkretisme terdapat beberapa mantra yang lazim digunakan dalam olah meditasi misalnya sbb :

- 1). *“kakang kawah adi ari-ari, kadhangku kang lair nunggal sedino lan kadhangku kang lair nunggal sewengi, sedulurku papat keblat lima pancer, ewang-ewangono anggonku madeg semedi”*.
- 2). *Sangkun dzat sukma, sukma kang ana sanjabaning wayangan, ni endang sukma kang mider ana sajroning wayangan, sira aja ngaling-alingi aku arep ketemu kadhangku kang sejati, kang langgeng ora owah gingsir, saperlu kanggo meruhi sejatiningsun.*
- 3). *Ingsun tajalining dat kang Mahasuci, kang amisesa, kang kuwasa angandika : kun – payakun : dadi saciptaningsun, ana sasedyaningsun teka sakarsaningsun, metu saka kodratingsun.*¹⁷

Analisis Tujuan Pendidikan

Menurut aliran Palang Putih Nusantara , tujuan merupakan sarana yang akan dicapai dan sekaligus sebagai patokan pemberi arah semua aktifitas yang dilakukan. Begitu juga pendidikan mempunyai tujuan yang hendak dicapai.

Dari penjelasan tentang syarat dan metode pendidikan yang digunakan dalam proses pendidikan oleh aliran Palang Putih Nusantara maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

Pertama, tujuan dari pendidikan untuk mencari kebahagiaan dunia akhirat. Menurut pandangan ini kebahagiaan akan dapat dicapai manakala kehidupan dunia juga tercapai. Tentunya kebahagiaan dunia tersebut tidak hanya diukur dari keberhasilan materi semata, namun lebih dari itu ketentraman jiwa manusia.

Kedua, pandangan yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah proses penemuan jati diri manusia sesuai dengan fitrahnya. Jadi menurut pandangan ini fungsi dari pendidikan itu sendiri sebagai wadah pencarian bakat dan kemampuan secara individu untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam kehidupan baik itu di dunia maupun kehidupan selanjutnya.¹⁸

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kesejahteraan di dunia fana

¹⁷Sofwan, 27.

¹⁸Wardhana, *Psikologi Pendidikan*, 16.

dan juga untuk mengetahui kebesaran Allah guna mencapai kemuliaan di kehidupan selanjutnya (akhirat). Ada 5 pokok yaitu pembentukan akhlak mulia manusia, persiapan untuk mengarungi kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang, mempersiapkan sarana untuk mencari rezeki dan pemanfaatan hasil dari rezeki tersebut, menumbuhkan semangat ilmiah dalam setiap insan manusia dan mempersiapkan profesi manusia guna memperlancar pencarian rezeki. 19

Guna mensistematisasikan arah dari tujuan pendidikan Islam tersebut, pada dasarnya pendidikan agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal yang berisi:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah dan Rasul-Nya.
- b. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak akan menyadari keharusan menjadi hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan, karenanya ia tidak pernah mengenal henti untuk mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka mencari keridhoan Allah SWT. Dengan iman dan ilmu semakin hari menjadi lebih bertaqwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntunan Islam
- c. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan menghayati agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pandangan hidup baik dalam hubungan dengan Allah SWT melalui ibadah shalat umpamanya dan dalam hubungan dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungannya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan, pengolahan alam semesta dan pemanfaatan hasil usaha.²⁰

AnalisisFaktor Pendidikan

Ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan menurut aliran ini yaitu faktor internal yaitu pembawaan lahir manusia dan faktor eksternal yaitu lingkungan sekitarnya (pendidik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, lingkungan pendidikan). Kedua faktor ini sangat penting guna keberhasilan sebuah proses pendidikan.

Faktor internal menyatakan bahwa anak yang lahir ke dunia masih dalam keadaan seperti kertas putih atau bersih. Namun sudah membawa bakat tersendiri sehingga kemudian kewajiban orang tuanya dan lingkungannya yang akan menjadikan anak sesuai dengan keinginannya.

Dalam proses pembelajaran lanjutan, seorang siswa perlu memiliki karakteristik yang sudah menjadi patokan dasar dalam proses pendidikan. Adapun karakteristik siswa yang ideal menurut ajaran Palang Putih Nusantara seorang murid harus adalah nastiti, nastapa, kulina, santosa, diwasa, engetan, santika, lana (cermat, berani menderita, akrab, kokoh, matang, kuat ingatan, hebat, suka berpetualang). 21

¹⁹Wardhana, 24–26.

²⁰Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 25.

²¹Drajat, 15.

Bahwa keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal sehingga ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang berkecimpung di dunia pendidikan. Konsep Awirya, Agama, Atapa, Sujana, Prawira, Aguna, Supunya, Susatya.

Dalam Islam syarat-syarat yang ditetapkan kepada seorang pendidik memang memiliki kesamaan, namun ada beberapa yang berbeda yaitu pada konsep prawira, susatya dan awirya. Menurut konsep pendidikan Islam ketiga syarat tersebut tidak digunakan sebagai rujukan dan setiap orang berhak untuk mendarmabaktikan hidupnya untuk mengajar asal memiliki kemampuan dan perilaku yang baik.

Analisis Metode Pendidikan

Selain faktor-faktor pendidikan, keberhasilan pendidikan juga dipengaruhi oleh metode pengajarannya. Dalam pandangan aliran Palang Putih Nusantara metode yang paling tepat untuk diajarkan adalah dengan menggunakan paramasastra, paramakawi, mardibasa, mardawalagu, hawicarita, mandraguna, nawungkrida, sambegana (menguasai sastra, menguasai bahasa, kata-kata indah, luwes melagu, kaya akan bercerita, berkemampuan luas, cerdas dalam mengupas, kuat ingatan).²²

Lain lagi metode yang digunakan dalam pendidikan Islam yaitu metode bercakap-cakap yaitu suatu cara bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan anak atau anak dengan guru.²³

Metode eksperimen yaitu cara penyajian pelajaran, di mana anak melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari, metode influentif yaitu pendidikan dengan keteladan (*qudwah*), pendidikan dengan adab pembiasaan (*al-adah*), pendidikan dengan nasehat (*an-nasihah*), pendidikan dengan perhatian (*al-mulaahadzah*) pendidikan dengan hukuman (*'uqubah*) dimana guru meluruskan akhlak anak agar tetap berakhlak baik.²⁴

Analisis Materi Pendidikan

a. Nilai Pendidikan Ketauhidan

Dalam ajaran Palang Putih Nusantara disebutkan bahwa tujuan aliran ini adalah sebagai proses untuk mendekatkan diri dan menyatukan manusia dan Tuhannya. Jadi aliran ini biasa disebut dengan aliran kebatinan. Sedangkan tujuan khas dari aliran ini para penganut untuk belajar untuk mengetahui asal usul manusia dan Tuhannya (*manunggaling kawula gusti*).

Berikut penulis sampaikan beberapa hal yang mendasar tentang ajaran keTuhanan menurut aliran Palang Putih Nusantara :

- 1). *Pangeran iku siji, ana ing ngendi papan langgeng, sing nganakake jagad iki saisine, dadi sesembahane wong sak alam kabeh, nganggo carane dhewe-dhewe.* (Tuhan itu tunggal, ada di mana-mana, yang menciptakan jagad raya seisinya, disembah seluruh manusia sejagad dengan caranya masing-masing), *Pangeran iku ana ing ngendi papan, aneng siro uga ana pangeran, nanging aja siro wani ngaku pangeran.* (Tuhan ada di mana saja,

²²Drajat, 15.

²³Agama, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar dan Penilaian di Raudlotul Atfal*, 10.

²⁴Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, 2.

di dalam dirimu juga ada, namun kamu jangan berani mengaku sebagai Tuhan)

- 2). *Pangeran iku adoh tanpa wangenan, cedhak tanpa senggolan.* (Tuhan itu berada jauh namun tidak ada jarak, dekat tidak bersentuhan), *Pangeran iku langgeng, tan kena kinaya ngapa, sangkan paraning dumadi.* (Tuhan itu abadi dan tak bisa diperumpamakan, menjadi asal dan tujuan kehidupan)
- 3). *Pangeran iku bisa mawujud, nanging wewujudan iku dudu Pangeran.* (Tuhan itu bisa mewujudkan namun perwujudannya bukan Tuhan), *Pangeran iku kuwasa tanpa piranti, akarya alam saisine, kang katon lan kang ora kasat*
- 4). *Sakabehing ngelmu iku asale saka Pangeran kang Mahakuwasa.* (semua ilmu berasal dari Tuhan yang Mahakuasa), *Sing sapa mikani anane Pangeran, kalebu urip kang sempurna.* (Siapa yang mengetahui adanya Tuhan, termasuk hidup dalam kesempurnaan).²⁵

Substansi ajaran ketauhidan menurut Palang Putih Nusantara, sesungguhnya menyatakan bahwa Tuhan adalah sang pencipta dan manusia adalah makhluk-Nya sehingga kedua unsur ini masing-masing berdiri sendiri dan tidak ada kesatuan antara keduanya. Konsep kesatuan (*wihdanul wujud*) manusia dan Tuhannya tidak dikenal dalam konsep pendidikan Islam syar'i. Sedangkan cara mengagungkanNya melalui sholat yang dilakukan lima kali dalam sehari (siang dan malam). Sholat tersebut bersifat wajib dan barang siapa meninggalkannya maka akan mendapat ganjaran berupa neraka.

b. Nilai Pendidikan Kemanusiaan

Dalam ajaran ini manusia merupakan titik sentral karena manusia adalah obyek olah kebatinan. Dan oleh ajaran sufi tertentu di sejajarkan dengan keempat sifat yaitu :*Nafsu Amarah, Lawwamah, Sufiah dan Mutmainah.*²⁶

Adapun filsafat kemanusiaan yang digunakan oleh aliran ini adalah sebagai berikut :

- 1). *Rame ing gawe sepi ing pamrih, memayu hayuning bawana.* (Giat bekerja/membantu dengan tanpa pamrih, memelihara alam semesta /mengendalikan nafsu)
- 2). *Sing sapa lali marang kebecikaning liyan, iku kaya kewan.* (Siapa yang lupa akan amal baik orang lain, bagaikan binatang)
- 3). *Yitna yuwana lena kena.* (Eling waspdha akan selamat, yang lengah akan celaka)
- 4). *Tumrap wong lumuh lan keset iku prasasat wisa, pangan kang ora bisa ajur iku kena diarani wisa, jalaran mung bakal nuwuhake lelara.* (Bagi manusia, fakir dan malas menjadi bisa/racun, makanan yang tak bisa hancur dapat disebut sebagai bisa/racun, sebab hanya akan menimbulkan penyakit)
- 5). *Tumprape wong linuwih tansah ngundi keslametaning liyan, metu saka atine dhewe.* (Bagi orang linuwih selalu berupaya menjaga keselamatan untuk sesama, yang keluar dari niat suci diri pribadi)
- 6). *Andhap asor.* (Bersikap sopan dan santun)
- 7). *Sugih ora nyimpen.* (Orang kaya namun dermawan)

²⁵Olah Semedi Kejawen, 23–24.

²⁶Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, 76.

- 8). *Yen sira dibeciki ing liyan, tulisen ing watu, supaya ora ilang lan tansah kelingan. Yen sira gawe kebecikan marang liyan tulisen ing lemah, supaya enggal ilang lan ora kelingan.* (Jika kamu menerima kebaikan orang lain, tulislah di atas batu supaya tidak hilang dari ingatan. Namun bila kamu berbuat baik kepada orang lain hendaknya ditulis di atas tanah, supaya segera hilang dari ingatan)
- 9). *Sing sapa gelem gawe seneng marang liyan, iku bakal oleh wales kang luwih gedhe katimbang apa kang wis ditindakake.* (Barang siapa gemar membuat orang lain bahagia, anda akan mendapatkan balasan yang lebih besar dari apa yang telah anda lakukan)²⁷

Adapun filsafat pendidikan Islam tentang kemanusiaan, memiliki kesamaan pandang. Hal ini bisa dilihat pada konsep seperti *Rame ing gawe sepi ing pamrih*, memayu hayuning bawana. (Giat bekerja/membantu dengan tanpa pamrih, memelihara alam semesta /mengendalikan nafsu), dan jika dalam ajaran Islam terdapat konsep tolong menolong dalam kebaikan.

Disamping itu Islam juga memandang akhlak sebagai bagian dari hidup manusia. Manusia hidup tanpa menggunakan akhlak maka niscaya laju kehidupannya tak akan bisa berjalan dengan lancar. Tentunya akhlak yang dimaksud di sini adalah akhlak dari 2 hal yaitu relasi Tuhan manusia (*hablum minallah*) dan relasi kemanusiaan/antar manusia (*hablum minannas*). Jika kedua hal tersebut dapat berjalan dengan seimbang maka kedamaian dunia akhirat akan dapat diraihinya.

SIMPULAN

Dalam tulisan ini penulis menemukan beberapa kesimpulan yang terkait dengan konsepsi pendidikan secara makro. *Pertama*, bahwa mengagagas pola kehidupan pendidikan manusia sebagai subyek dunia tidak akan pernah selesai. Konsepsi ketuhanan menjadi nilai paling esensial dalam kehidupan manusia. Terlepas dari benar ataupun salah (baca : tata cara persembahyangan), namun persaksian bahwa tuhan merupakan zat yang perlu disembah menjadi hal mutlak dilakukan.

Kedua, dalam konsep kemanusiaan tidak ada yang membedakan antara keduanya, inti dari ajaran keduanya adalah ajaran moral. Jadi menurut Islam bahwa ajaran Palang Putih Nusantara sesungguhnya mengajarkan kebaikan perilaku dan memang ajarannya merupakan akulturasi budaya jawa dan Islam, namun letak penyimpangan yang ada dalam ajaran Palang Putih Nusantara adalah pada tata cara persembahyangnya.

Membudayakan budaya lokal adalah kewajiban, namun mengetahui peradaban bangsa lain juga mutlak diperlukan, sehingga dalam alam fikiran setiap manusia dituntut untuk mengetahui secara menyeluruh tentang kehidupan dunia fana ini. Asumsi dari pandangan ini karena peserta didik adalah salah satu generasi mendatang yang akan memimpin dan membangun roda kehidupan baik itu di sektor politik, agama ataupun sektor kemasyarakatan yang lain. Penerapan ajaran Palang Putih Nusantara menurut Islam hanya dilakukan oleh kalangan tua saja sehingga perkembangannya tidak begitu pesat.

²⁷Wardhana, *Psikologi Pendidikan*, 26.

Jika kita bandingkan dengan tulisan yang lain misalnya konsep pendidikan aliran Gerinda perspektif pendidikan islam(studi analisa terhadap penganut aliran Gerinda di dusun Janggar Desa Gedongsari Kecamatan Jumo kabupaten Temanggung), yang ditulis oleh Umi Fikri Habibah menemukan sinergitas konsep pada esensi ajaran PPN khususnya pada persyaratan menjadi guru dan menjadi murid serta ajaran kemanusiaan meskipun pada tahapan dan bentuk pendidikan memiliki perbedaan yang mencolok namun tidak menghilangkan nilai-nilai pendidikan secara mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

AD ART Keluarga Besar Pendukung Budaya Spiritual Nusantara Asli/Religi dan Adat Nusantara Asli. Yogyakarta, t.t.

Agama, Departemen. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar dan Penilaian di Raudlotul Atfal.* Jakarta, 2001.

Ardi, Sembodo. *Kajian Filsafat Pendidikan Islam dan Barat.* Jakarta: Nimas Multima, 2003.

Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Grafindo, 1996.
Falsafah Kejawen, t.t.

Giman. Wawancara dengan Giman, 15 Juni 2009, 15 Juni 2018.

Nasih Ulwan, Abdullah. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam.* Semarang: Assifa, 1981.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Olah Semedi Kejawen. Yogyakarta, 1991.

Sofwan, Ridin. *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan.* Semarang: Aneka Ilmu, 2002.

Wardhana, Wisnoe. *Kebudayaan Jawa Kejawen*, 1994.

———. *Kumpulan Syair-Syair Jawa.* Yogyakarta, t.t.

———. *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta, t.t.